

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, industri konstruksi di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Menurut Rosella (2021) dalam Mukhtarudin et al., (2022) beberapa tantangan dalam peningkatan proyek antara lain cuaca, keterlambatan biaya, pembatasan kerja, dan masalah pengadaan barang dan jasa. Pengadaan barang dan jasa merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung tujuan perusahaan melalui penyediaan barang dan jasa yang berkualitas, efisiensi pengeluaran, serta menjaga integritas dan transparansi dalam proses pengadaan (Maysarah, 2023). Seiring dengan rumitnya proses pengadaan barang dan jasa, terdapat potensi risiko yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proyek. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko yang cermat dan terstruktur guna mendukung tercapainya tujuan proyek.

Penerapan manajemen risiko ini didukung oleh penelitian B. C. Lengkong et al., (2025) yang menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko yang efektif mampu mengurangi potensi masalah sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi proyek secara keseluruhan. Strategi manajemen risiko yang terstruktur dan terintegrasi dapat meminimalkan kegagalan proyek, khususnya dalam pengadaan barang dan jasa. Pengadaan barang dan jasa memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan proyek konstruksi (Ramadhan, 2025). Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dan ancaman yang berpotensi menimbulkan risiko signifikan bagi perusahaan.

Pengadaan di sektor konstruksi sangat rentan terhadap berbagai risiko yang dapat menghambat kelancaran proyek dan pencapaian target perusahaan. Menurut Trimediscta (2023), permasalahan yang kerap terjadi meliputi keterlambatan proyek akibat manajemen yang kurang tepat, material, tenaga kerja, peralatan, keuangan, serta faktor lingkungan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada efisiensi, tetapi juga mempengaruhi kualitas hasil, anggaran, dan jadwal proyek. Selain itu, penyimpangan biaya menjadi ancaman nyata dalam konstruksi industri yang dapat menyebabkan pembengkakan anggaran, keterlambatan jadwal, serta penurunan profitabilitas (Anoopa, 2025). Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi pendekatan krusial dalam identifikasi dan pencegahan potensi penyimpangan biaya serta keterlambatan sejak dini, khususnya dalam proses pengadaan barang dan jasa (Aman et al., 2021).

Selain risiko keterlambatan dan penyimpangan biaya, proyek konstruksi juga menghadapi berbagai risiko lain yang lebih kompleks dan saling berkaitan, khususnya dalam proses pengadaan barang dan jasa. Risiko tersebut antara lain meliputi kurangnya tenaga kerja, keterlambatan ketersediaan barang, kerusakan peralatan, keterlambatan gaji, dan lain sebagainya (Malir et al., 2019).

Risiko operasional tersebut tidak hanya mengganggu jadwal dan kualitas proyek, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penyimpangan anggaran secara keseluruhan. Penelitian Nursin et al., (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 30% proyek konstruksi mengalami penyimpangan anggaran, dan sebagian besar disebabkan oleh lemahnya strategi pengadaan. Selain itu, risiko keuangan seperti fluktuasi harga material dan pembengkakan biaya yang tidak terduga juga menjadi faktor signifikan. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat

menyebabkan inefisiensi, peningkatan biaya, serta lambatnya kinerja pengadaan. Kondisi tersebut memperkuat bukti bahwa pengadaan barang dan jasa di industri konstruksi menghadapi banyak risiko.

Akumulasi berbagai risiko di industri konstruksi menunjukkan bahwa pengadaan barang dan jasa dalam perusahaan konstruksi industri merupakan aktivitas dengan tingkat penjualan yang tinggi serta melibatkan banyak pemangku kepentingan. Kompleksitas ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan regulasi, dan tingginya tuntutan pasar terhadap kualitas serta efisiensi layanan konstruksi. Selain itu, tahapan proyek konstruksi juga melibatkan berbagai pihak, seperti pemilik proyek, konsultan, dan kontraktor, yang juga mempengaruhi dinamika risiko yang dihadapi (Mamesah et al., 2022).

Keterlibatan berbagai pihak tersebut seringkali memicu ketidaksesuaian dalam proses pengadaan, yang berujung pada berbagai bentuk kegagalan operasional. Menurut Maharani et al., (2023) kegagalan dalam pengadaan jasa konstruksi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan dalam pengunggahan dokumen penawaran, ketidaksesuaian persyaratan administrasi, serta ketidaklengkapan manajemen mutu. Oleh karena itu, perusahaan konstruksi dituntut untuk mengelola risiko pengadaan secara proaktif, sistematis, dan berkelanjutan untuk memastikan proses pengadaan barang dan jasa berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan penelitian Putra & Latte (2025), manajemen risiko memberikan kontribusi sebesar 51,0% terhadap keberhasilan proyek, sedangkan untuk 49,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Selain hambatan operasional dan manajerial, aspek regulasi juga memiliki peran penting dalam membentuk tata kelola pengadaan barang dan jasa di sektor

konstruksi. Meskipun berbagai regulasi dan standar manajemen risiko telah tersedia, implementasinya dalam pengadaan pada perusahaan konstruksi industri masih menghadapi keterbatasan, khususnya pada aspek perencanaan, pengendalian, dan mitigasi risiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko secara terstruktur menjadi semakin penting, mengingat karakteristik industri konstruksi yang rentan terhadap gangguan teknis, keuangan, maupun administratif, termasuk proyek di Jawa Timur yang memiliki variasi praktik pengadaan yang kompleks (Sutikno et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas risiko, tuntutan regulasi, serta dinamika proyek konstruksi, diperlukan kajian empiris yang mampu menggambarkan kondisi nyata pengelolaan risiko pengadaan di tingkat perusahaan. Perusahaan konstruksi yang mampu mengelola proses pengadaan secara adaptif dan kolaboratif, serta menerapkan strategi negosiasi yang efektif, cenderung mencapai pengendalian biaya yang lebih baik, ketepatan waktu pengiriman, dan peningkatan kualitas proyek (de Oliveira et al., 2021). Strategi pengadaan yang efektif meliputi pemilihan vendor yang tepat, pengelolaan hubungan dengan vendor, optimalisasi rantai pasok, serta penerapan manajemen risiko pengadaan.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya tingkat komunikasi dan kompleksitas risiko dalam pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri. Menurut Adi & Susanto (2017), kegagalan dalam mengelola pengendalian risiko pengadaan berdampak langsung pada kinerja perusahaan serta keberlangsungan bisnis. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa proyek konstruksi di Gresik menghadapi berbagai risiko operasional, seperti keterlambatan pengadaan material dan

tantangan teknis proyek, yang berdampak pada kinerja proyek secara keseluruhan (P & Avisha, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko dalam pengadaan barang dan jasa juga terjadi di berbagai sektor industri. Menurut Alkatiri et al., (2023) menemukan bahwa dalam konteks pertambangan, sebanyak 28 proyek mengalami keterlambatan signifikan akibat perubahan ruang lingkup, hambatan pengadaan, serta kondisi cuaca yang tidak mendukung. Sementara itu, Nazla & Vikaliana (2024), mengungkapkan bahwa pada sektor perminyakan, proses pengadaan juga menghadapi berbagai risiko yang dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis risiko merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam pengadaan barang dan jasa. Selain itu, penerapan manajemen risiko yang baik terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengadaan, serta memperkuat akuntabilitas dan transparansi penggunaan sumber daya perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya analisis pengadaan barang dan jasa mengenai perbedaan risiko pengadaan pada setiap sektor industri, maka diperlukan suatu kajian yang lebih spesifik untuk memahami risiko pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri yang memiliki tingkat kompleksitas dan dinamika proyek yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada analisis risiko pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, dari bidang fokus penelitian, yang berbeda dari penelitian Alkatiri et al., (2023) dan Nazla & Vikaliana (2024) yang mengkaji proyek EPC di sektor pertambangan dan pengadaan pada sektor perminyakan, penelitian ini secara khusus menyoroti pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri. Kedua, dari segi

metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis PMBOK maupun metode kuantitatif.

Pemilihan lokasi penelitian pada perusahaan konstruksi industri di Gresik didasarkan pada karakteristik wilayah tersebut sebagai salah satu kawasan strategi industri di Jawa Timur dengan tingkat aktivitas industri yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan pengadaan barang dan jasa konstruksi meningkat serta melibatkan proyek dengan kompleksitas teknis dan administratif yang beragam, sehingga berpotensi menimbulkan risiko pengadaan yang lebih dinamis. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko dalam proyek konstruksi di Gresik berdampak nyata terhadap kinerja proyek, sehingga memerlukan pengelolaan dan mitigasi risiko yang lebih terintegrasi (Bahari & Suci, 2019).

Mengingat pentingnya manajemen risiko dalam pengadaan barang dan jasa konstruksi, studi kasus pada perusahaan konstruksi industri diperlukan untuk menilai kondisi nyata serta efektivitas pengelolaan risiko di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran konkret mengenai berbagai risiko yang dihadapi serta strategi mitigasi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi dan strategi manajemen risiko yang diterapkan, serta mengkaji upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan risiko tersebut. Penerapan manajemen risiko yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja pengadaan dan mendukung keberhasilan proyek.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis risiko dalam pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan

judul **“Analisis Risiko Pengadaan Barang dan Jasa Studi Kasus pada Perusahaan Konstruksi Industri”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja risiko dan strategi yang dihadapi dalam pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri?
2. Bagaimana upaya untuk mengurangi risiko dalam pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi risiko yang terjadi dan strategi manajemen risiko yang diterapkan dalam proses pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri.
2. Menentukan upaya yang tepat dan efektif untuk meminimalkan dampak risiko pengadaan barang dan jasa pada perusahaan konstruksi industri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber kajian empiris dalam bidang akuntansi manajemen khususnya dalam mengelola risiko manajemen, serta diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca dan ide penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengelolaan risiko pengadaan barang dan jasa yang dapat digunakan manajemen perusahaan konstruksi untuk pengambilan keputusan.